

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu *output* yang dipublikasikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan pada periode itu. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut digunakan baik pihak internal maupun eksternal. Menurut kerangka konseptual, laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi keuangan berupa posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (IAS 1.9). Salah satu informasi terpenting dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba menjadi salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang menjadi perhatian pihak eksternal, terutama pemangku kepentingan yaitu investor dan kreditur. Pihak eksternal akan melihat pada suatu perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi. Laba yang tinggi atau meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun menjadi informasi yang penting bagi calon investor dan kreditur untuk memilih berinvestasi.

Laba merupakan alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya yang digunakan oleh investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Laba yang disajikan oleh perusahaan harus sesuai dengan fakta sesungguhnya yang terjadi sehingga tidak menyesatkan penggunaan informasi disebut kualitas laba. Kualitas laba yang tinggi akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur. Sedangkan laba yang kualitasnya rendah, jika digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tersebut tidak dapat menyajikan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi kualitas laba adalah konservatisme. Menurut (Watts, 2003) mengemukakan bahwa konservatisme adalah konsep menunda pengakuan terhadap arus kas masuk dimasa yang akan datang. Implikasi konsep konservatisme ini akan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah untuk berjaga-jaga.

Namun, masih terdapat *pro* dan *kontra* pada penelitian terdahulu mengenai penerapan metode konservatisme, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hendriksen, 1982) dalam (Handoyo, 2012) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain: 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi; 2) laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya dari pada penyajian yang bersifat terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan risiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar; 3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada kreditor dan investor.

Sedangkan di sisi lain, Godfrey et al (2010) dalam Handoyo (2012) menyebutkan bahwa konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tapi ketakutan akan terjadinya *overstatement* dari *net assets* dan *profit* dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan. Konservatisme menyebabkan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan menjadi bias karena tidak sesuai dengan prinsip *matching concept* dimana pengakuan pendapatan (*revenue*) harus selaras dan cocok dengan pengakuan terhadap beban (*expense*) yang menyebabkan terjadinya pendapatan tersebut.

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). Menurut (Yunita & Suprasto, 2018) Inverstasi merupakan komitmen atas sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Secara umum, IOS merupakan luasnya peluang perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang.

Banyak penelitian yang menggunakan IOS sebagai variable independen dengan kualitas laba sebagai fokus penelitiannya, tetapi tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2012) mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set* karena IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan juga dijadikan sebagai dasar penentu klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Zulman dan Dirvi Surya Abbas, 2017), (Widmasari et al., 2019), dan (Darmayanti & Fauziati, 2019) disimpulkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Wirama, 2017) yang mengungkapkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perlakuan konservatisme dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba untuk membuktikan apakah konservatisme masih layak digunakan meski kini Indonesia sudah mulai mengadopsi IFRS. Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang hubungan konservatisme dan *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan kualitas laba. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang habis pakai yang terdaftar di BEI. Produknya seperti produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh. Menurut

(Halimah et al., 2019) pertumbuhan pasar industri kosmetik rata-rata mencapai 9,67% pertahun dalam enam tahun terakhir (2009-2015) dan pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 6,35% serta di triwulan I per tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 7,36%. Hal tersebut yang menjadikan alasan peneliti untuk meneliti apakah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dengan kenaikan pertumbuhan pasar yang naik signifikan akan menghasilkan laba yang berkualitas yang dipengaruhi oleh variabel konservatisme dan *investment opportunity set*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti empiris atas pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba.
2. Memberikan bukti empiris atas pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis
Memberikan kontribusi berupa wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dan pengaruh IOS terhadap kualitas laba serta dapat menambah literatur mengenai topik ini pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pertimbangan bagi para investor dan kreditur dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada suatu perusahaan.